

Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Metode Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Katrin Setyoningsih¹⁾, Vira Aisah Zahrah²⁾, Intan Nur Syafira³⁾, Ahmad Yusam Thobroni⁴⁾

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: katrinsetyoningsih@gmail.com¹, viraaisah8@gmail.com², intannursyafira58@gmail.com³,
ayusamth71@uinsa.ac.id⁴

Article History:

Received: 12-05-2024

Accepted: 29-05-2024

Publication: 30-05-2024

Abstract: *The aim of this research is to describe the various learning methods contained in the Al-Qur'an and Hadith as a form of contribution to the world of education. Qualitative research methodology by reviewing various related literature as well as analyzing several scientific works that explain learning methods from the perspective of the Koran and Hadith. The research results show that the Al-Qur'an and Hadith as a guide to life for mankind provide varied learning methods. Several learning methods, namely the imitation method, the practical experience method (Trial and Error Method), and the thinking method. In conclusion, learning involves thinking activities (brain training) and behavioral activities (behavior) which must influence the growth of knowledge and experience. Islam highly upholds the aspect of morality in education because it holds that all knowledge essentially belongs to Allah and learning should be done not solely for the sake of knowledge itself, but also to get closer to Allah, worship Him, and fulfill obligations as caliph- His in the world*

Kata Kunci : *Quality, Learning Methods, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terorganisir untuk mencapai kesejahteraan dengan mewujudkan peserta didik agar dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, nilai-nilai luhur, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Mirnawati, 2017). Pengertian tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan aqidah Islam peserta didik agar menjadi pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. dalam kehidupan individu, sosial, budaya, dan politik mereka (Rinnanik, 2018). Pada hakikatnya pendidikan Islam merupakan keseluruhan proses yang mengembangkan aspek intelektual, spiritual, emosional, dan fisik jiwa manusia agar seorang Muslim dapat memenuhi perannya sebagai hamba Tuhan dan representasi duniawi, serta memenuhi tujuan keberadaannya di hadapan-Nya (Zakir, 2016).

Cite this article as :

Setyoningsih, K. ., Zahrah, V. A. ., Syafira, I. N. ., & Thobroni, A. Y.(2024) . Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Metode Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 31–44. <https://doi.org/10.61231/jie.v2i1.261>

[Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0](#)

Kongres Pendidikan Islam Sedunia di Islam abad pada tahun 1980 merumuskan tujuan Pendidikan Islam. Hasil rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan harus mewujudkan cita-cita Islam, yang meliputi pengembangan kepribadian umat Islam secara holistik dan serasi berdasarkan potensi psikologis dan fisiologis (fisik) manusia yang mengacu pada keimanan, serta senantiasa memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka membentuk manusia muslim yang utuh dengan semangat kepercayaan (tunduk) yang total kepada Allah Ta'ala (Maryono, 2022). Hal ini semakin menunjukkan bahwa metode terbaik untuk menginternalisasikan nilai-nilai kepribadian adalah dengan pendidikan.

Berdasarkan pengertian sebelumnya, maka diperlukan metode yang baik dalam bidang pendidikan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (bidin A, 2017). Mengingat betapa pentingnya pembahasan terkait metode pembelajaran, maka tulisan ini membahas pada permasalahan metode pendidikan yang tertuai dalam al- Qur'an dan hadits. Penulis memilih topik ini karena sepanjang proses pendidikan, metode pengajaran memainkan peran penting dalam menentukan seberapa baik siswa memahami materi yang mereka pelajari. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi pembelajaran yang efektif dan aplikatif, yang mampu membentuk generasi Muslim yang tidak hanya cerdas dan kompeten, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menjawab kebutuhan akan pendekatan pendidikan yang holistik dan menyeluruh, sejalan dengan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang merupakan sumber rujukan paling utama, dan hadits menjadi sumber rujukan kedua setelah al-Qur'an. Tentu saja tujuan pendidikan itu ada dalam Al-Qur'an dan hadits juga, tentang ilmu-ilmu yang harus diajarkan serta metode pengajaran lainnya. Dengan mengembangkan pemahaman menyeluruh terhadap ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, maka akan menghasilkan metode pembelajaran yang menjunjung tinggi moralitas Islam dan akhlak yang baik selain penyampaian pengajaran. Melalui upaya ini, pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitasnya dan menjadi lebih relevan, inspiratif, serta mampu menjawab tantangan zaman dengan kokoh, menciptakan masyarakat yang penuh toleransi, keadilan, dan kedamaian, sebagaimana yang diinginkan oleh ajaran suci Al-Qur'an dan Hadits.

METODE

Penelitian ini, termasuk jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan melibatkan pengumpulan data dengan mencermati berbagai sumber literatur. Buku bukanlah satu-satunya hal yang dapat diteliti, namun bahan dokumenter, jurnal, dan kitab semuanya dapat dimasukkan. Menemukan berbagai teori, hukum, postulat, prinsip, sudut pandang, gagasan, dan sebagainya yang dapat digunakan untuk mengkaji dan memecahkan permasalahan yang diteliti merupakan fokus utama penelitian

Cite this article as :

Setyoningsih, K. ., Zahrah, V. A. ., Syafira, I. N. ., & Thobroni, A. Y.(2024) . Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Metode Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 31–44. <https://doi.org/10.61231/jie.v2i1.261>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

perpustakaan. Selain itu, penulis menggunakan penelitian kualitatif yang artinya penulis mencari sumber data di internet, mencari topik baru, dan memecahkan masalah.

Model analisis menyeluruh dengan pendekatan kualitatif yang didasarkan pada gagasan bahwa setiap isu merupakan permasalahan unik yang harus dikaji sesuai kebutuhan zaman. Peneliti berusaha untuk belajar suatu topik secara mendalam daripada membuat generalisasi. Teori studi kualitatif dapat berguna menghasilkan klasifikasi dan teori yang berguna. Penulis dalam hal ini menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik) , yaitu mengelompokkan ayat - ayat Al - Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan topik permasalahan serta memiliki maksud dan tema yang sama . Kemudian disusun berdasarkan kebutuhan dan fenomena pendidikan, setelah itu memberikan analisis dan syarah serta menarik kesimpulan. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan siswa akan berkembang menjadi individu yang luar biasa dan terampil yang juga akan memperoleh hak dan memenuhi tanggung jawab mereka dengan tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Metode Pembelajaran

Kata Yunani “*metha*” dan “*hodos*” adalah asal mula kata “metode”. *Hodos* artinya jalan atau teknik, dan *metha* artinya melewati. Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka kalimat itu memiliki arti sebagai cara pengajarannya (Wirabumi, 2020). Dengan ini, suatu teknik dapat dilihat sebagai serangkaian tindakan yang harus diambil untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah pendekatannya adalah ath-Thariq, yang dalam bahasa Arab berarti “jalan” atau “cara” (Maisyaroh, 2019). Al-Qur'an sering menggunakan istilah ath-Thariq atau dikenal juga dengan sebutan ath-Thariqah. Muhammad Fuad Abdulbaqy mengklaim istilah ath-Thariq muncul sembilan kali dalam Al-Qur'an (Aman, 2020). Salah satunya terdapat pada ayat berikut ini :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرْ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا ﴿١٦٨﴾ إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٦٩﴾

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah tidak akan mengampuni mereka, dan tidak (pula) akan menunjukkan kepada mereka jalan (yang lurus), kecuali jalan ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan hal itu (sangat) mudah bagi Allah.*” (QS. An-Nisa'/4:168-169)

Cite this article as :

Setyoningsih, K. ., Zahrah, V. A. ., Syafira, I. N. ., & Thobroni, A. Y.(2024) . Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Metode Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 31–44. <https://doi.org/10.61231/jie.v2i1.261>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa teknik adalah tahapan-tahapan yang disusun secara metodis untuk melaksanakan suatu rencana guna memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran. Karena prosedur memberikan kerangka awal untuk mencapai tujuan pendidikan, prosedur tersebut sangat penting bagi peningkatan kualitas pendidikan dalam suatu sistem sistem pembelajaran. Hasilnya juga akan di bawah standar, terlepas dari seberapa baik rencana tersebut dirancang jika pendekatannya tidak tepat. Namun, jika metodologinya bagus, hasilnya juga akan berdampak pada standar pengajaran yang unggul. Tentu saja, guru yang kompeten tidak akan pernah berhenti mencari strategi pengajaran yang baru dan efisien serta prinsip-prinsip pendidikan yang berdampak pada perkembangan moral, intelektual, spiritual, dan sosial siswa serta membantu mereka mencapai kedewasaan.(Tambunan, 2024)

Urgensi Metode Pembelajaran

Strategi pengajaran yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits memberikan saran-saran untuk pengajaran yang lebih menarik dan unggul untuk meningkatkan kualitas pendidikan islam. Materi metode pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pembelajaran tetapi juga memperkuat tauhid dan membantu anak mencapai potensi maksimalnya. Al-Qur'an memiliki ayat-ayat yang mencakup berbagai topik pendidikan. Misalnya dalam surat an-Nahl ayat 125 yang berbunyi (Nasaruddin & Mubarak, 2022) :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl/16:125)

Berfungsinya seluruh komponen berupa alat potensi manusia dalam proses teknik pembelajaran memerlukan upaya yang maksimal (Wakka, 2020). Rasulullah bersabda:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: “Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya; dan barang siapa yang ingin (selamat dan berbahagia) di akhirat, wajiblah ia mengetahui

Cite this article as :

Setyoningsih, K. ., Zahrah, V. A. ., Syafira, I. N. ., & Thobroni, A. Y.(2024) . Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Metode Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 31–44. <https://doi.org/10.61231/jie.v2i1.261>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

ilmunya pula; dan barangsiapa yang menginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya pula”. (HR. Ahmad).

Dalam membuat tujuan pembelajaran, perlu diingat gagasan yang dikemukakan oleh Zakiyah Darajat dan Sanjaya terkait teori Bloom (Rahmania, 2022), yaitu harapan tentang bagaimana seharusnya siswa bersikap dan bagaimana seharusnya perubahan pengetahuan, sikap, tingkah laku, dan kemampuannya setelah melalui proses pembelajaran. khususnya yang berkaitan dengan Ulumul Hadits. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Quran yang dikutip an-Nahlawi, dimana beliau mengkontekstualisasikan pembelajaran ke arah objek yang lebih luas atau peserta belajar yang lebih besar (Sopian, 2022), yaitu dalam Q.S. At-Taubat: 122 :

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya : “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.” (QS. At-Taubah/9:122)

Guru hanya melaksanakan tugasnya dengan itikad baik, mereka tidak melakukan hal tersebut sebagai sarana menghidupi diri mereka sendiri atau keluarga mereka, dan juga bukan mengajar sebagai karier. Namun, guru melakukannya karena panggilan agama, khususnya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan melahirkan generasi baru yang menjadi harapan terbaik umat (Nurhaliza & Juro, 2023). Banyaknya argumentasi untuk mempelajari hadis kenabian dan kata-kata suci Al-Qur'an menjadikan pentingnya metode pembelajaran menjadi sangat jelas. Hal ini tentu saja menegaskan betapa pentingnya peningkatan kualitas pendidikan dalam Islam.

Macam-Macam Metode Pembelajaran

1. Metode Meniru (*Imitation*)

Manusia memperoleh ilmu dengan meniru perkataan orang lain disekitarnya, termasuk orang tuanya. Sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an, juga menyebutkan bahwa peniruan adalah awal mula pembelajaran. Hal ini disebutkan dalam riwayat anak Nabi Adam yang menggali kuburan untuk burung gagak lainnya, sebagaimana yang dilakukan Qabil ketika menguburkan saudaranya Habil yang telah dibunuhnya (Hariyadi & Subki, 2022) dalam ayat berikut :

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يُوَيْلَتِي أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : “Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, “Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal.” (QS. Al-Ma'idah/5:31)

Dalam kejadian tersebut, dikabarkan bahwa Qabil merasa menyesal dan sedih karena tidak merawat jenazah saudaranya yang terbunuh. Lalu, ia mengamati seekor burung gagak yang sedang mengolah tanah untuk menguburkan burung gagak lainnya yang mati. Dia termotivasi oleh pengalaman ini dan mencoba menirunya. Selain itu, hadits sering kali mengungkapkan peniruan, khususnya dalam hal kebaktian.

Metode ini serupa dengan metode Keteladanan (*al-Uswat al-Hasanat*). *Al-Uswat*, yang bentuk jamaknya adalah *usyan*, merujuk pada peniru. *Hasanat* adalah bahasa Arab untuk "baik." Dengan demikian, *al-Uswat al-Hasanat* mengacu pada teladan yang positif untuk dijadikan contoh dan mengikuti langkah yang telah diceritakan, menurut Hamka (Suhandi, 2022). Pendekatan keteladanan melibatkan pemodelan perilaku terpuji bagi siswa dengan harapan bahwa mereka akan meniru perilaku terpuji tersebut. Nabi Muhammad dianggap sebagai suri tauladan yang sempurna dalam Islam. Hadits berikut memperjelas hal ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرٍ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ يَغْنِي الْأَحْمَرَ عَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ قَالَ وَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لَهُ قَالَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْمُعَلِّمِ عَنْ بُدَيْلِ بْنِ مَيْسَرَةَ عَنْ أَبِي الْجَوْزَاءِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَفْتِحُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ { وَكَانَ إِذَا رَكَعَ لَمْ يُشْخِصْ رَأْسَهُ وَمَ يُصَوِّبُهُ وَلَكِنْ بَيْنَ ذَلِكَ وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ فَائِمًا وَكَانَ إِذَا رَفَعَ

Cite this article as :

Setyoningsih, K. ., Zahrah, V. A. ., Syafira, I. N. ., & Thobroni, A. Y.(2024) . Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Metode Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 31–44. <https://doi.org/10.61231/jie.v2i1.261>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

رَأْسُهُ مِنَ السَّجْدَةِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ جَالِسًا وَكَانَ يَقُولُ فِي كُلِّ رَكَعَتَيْنِ التَّحِيَّةَ وَكَانَ يَفْرُسُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيَنْصِبُ رِجْلَهُ الْيُمْنَى وَكَانَ يَنْهَى عَنِ عُقْبَةِ الشَّيْطَانِ وَيَنْهَى أَنْ يَفْتَرِشَ الرَّجُلُ بَرَاعِيَهُ افْتِرَاشِ السَّبْعِ وَكَانَ يَحْتِمُ الصَّلَاةَ بِالتَّسْلِيمِ

Artinya: “Menceritakan Muhammad bin Abdullah bin Numair, menceritakan Abu Khalid adalah dari Husaini telah mengetahui, telah berkata dan menceritakan Ishaq bin Ibrahim dan Latif dan dia berkata, mengabarkan Isa bin Yunus menceritakan Husain mengetahui dari Budail bin Maisaroh dari Abi Jauza’ dari Aisyah berkata, “Sesungguhnya Rasulullah SAW memulai shalat dengan takbir dan memulai bacaan dengan alhamd lillah rabb ‘alamin. apabila ruku’ beliau tidak mendongakkan kepalanya dan tidak pula menundukannya, tetapi diantara itu. Apabila bangkit dari ruku’, beliau tidak sujud sebelum berdiri betul-betul (lurus). Apabila mengangkat kepalanya dari sujud, beliau tidak sujud lagi hingga duduk betul-betul. Beliau membaca tahiyat ditiap-tiap rakaat, membentangkan kaki kirinya dan mendirikan kaki kanan. Beliau melarang uqbah asy-syaiton (cara duduk syetan, yaitu menghamparkan dua tapak kaki dan duduk diatas kedua tumitnya) dan melarang seseorang membentangkan dua lengannya (di bumi) sebagai bentangan binatang buas. Selanjutnya beliau mengakhiri shalatnya dengan salam.” (HR. Muslim) (Rubini, 2019).

Hadits tersebut menunjukkan bahwa sangat cocok untuk mengajarkan shalat melalui metode keteladanan atau meniru. Hal ini masuk akal karena pendekatannya selaras dengan kompetensi yang dibutuhkan siswa. Umat Islam wajib menunaikan shalat sesuai dengan pola yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Beliau harus memberi contoh agar umat Islam dapat melaksanakannya dengan sangat baik. Selain itu, hal ini dilakukan agar teman-teman dapat memahami dan menghindari kesalahpahaman (Enalya & Husni, 2024).

Dari sudut pandang pendidikan, jelas bahwa Nabi Muhammad adalah teladan yang baik dalam pembelajaran yang beliau sampaikan kepada para sahabatnya. Tidak ada kebajikan yang dianjurkan sampai dia melakukannya, meskipun dia melakukannya sebelum orang lain melakukannya, dan tidak ada keburukan yang diharamkan kecuali dialah yang paling jauh darinya. Respon siswa saat pembelajaran juga akan dipengaruhi oleh aspek kepribadian guru. Jika kepribadian seorang guru tidak bisa menjadi teladan, maka keterampilan profesional dan pedagogiknya tidak akan efektif. Oleh karena itu, praktik unggul ini bahkan dapat menginspirasi para pendidik untuk selalu berbuat baik karena akan ditiru dan terus ditiru (Multidisiplin et al., 2023).

Rasulullah SAW memberikan banyak teladan yang bisa ditiru atau diteladani (Muslimin et al., 2021), misalnya sering berdzikir kepada Allah, menjalankan shalat lima waktu, dermawan, bertanggung

jawab kepada istri, menepati janji bahkan kepada lawan, mendahulukan kepentingan orang lain, dan pengampunan yang menganiayanya, rendah hati, saleh terhadap dunia luar, dan masih banyak lagi

2. Metode Pengalaman Praktis (Metode *Trial and Error*)

Mendapatkan pengetahuan dengan membuat kesalahan dan belajar darinya (metode *trial and error*). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman lapangan sama pentingnya dengan pembelajaran seperti teori dan membaca buku (Hasibuan, 2023). Jika terjadi kesalahan, hal tersebut wajar dan mungkin bisa dijadikan bahan pembelajaran untuk membantu kita menghindari kesalahan yang sama lagi. Nabi Muhammad SAW, Beliau bahkan memberikan kebebasan kepada para pengikutnya untuk melakukan berbagai percobaan dan kesalahan dalam urusan duniawi. Sebab, tidak semua teori agama yang dimuat dalam kitab suci al-Qur'an menjelaskan secara rinci segala sesuatu tentang dunia luar. Nabi Muhammad SAW bersabda "*Antum a'lamu bi umūri dunyākum*" yang artinya kamu lebih mengetahui urusan dunia (Fudhail, 2020). Maka, manusia punya pilihan untuk memilih karena kehidupan di dunia begitu dinamis. Islam hanya memberikan pedoman selama pedoman tersebut tidak bertentangan dengan aturan ilahi lainnya.

Pengalaman pun bagian dari metode belajar. Bahwa masalah tertentu harus dihadapi oleh seseorang dalam hidup. Pada gilirannya, penyelesaian permasalahan tersebut menjadi pembelajaran bagi kehidupan di masa depan. Selain itu, Al-Qur'an menyebut pengalaman sebagai cara belajar (Asep Supriatna¹, Herdian Kertayasa², Alfyan Syach³, 2021) dalam berikut:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya : "Katakanlah, "Berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-'Ankabut/29:20)

Sementara itu, Rasulullah SAW mengajarkan ayat-ayat Al-Quran kepada para sahabatnya dengan menguraikan maknanya. Mereka memahami makna dan substansi Al-Qur'an serta menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dia mempelajari bagian-bagian tertentu dan kemudian melanjutkan mempelajari bagian lainnya setelah menerapkan pelajaran yang telah dia pelajari dalam kehidupan nyata (Junaidi, 2021). Hal ini cocok dengan riwayat berikut yang diberikan oleh Abu Abd. al-Rahman al-Sullami:

عن أبي عبد الرحمن قال: حدثنا الذين كانوا يقرنوننا أنهم كانوا يستقرئون من النبي صلى الله عليه وسلم، فكانوا إذا تعلموا عشر آيات لم يخلفوها حتى يعملوا بما فيها من العمل، فتعلمنا القرآن والعمل جميعاً

Artinya : “*Abu Abd.al-Rahman al-Sullami mengatakan bahwa orang-orang yang telah menjadi guru kami (Usman bin Affan, Abdullah bin Mas’ud dan lainnya), mereka semua belajar dari Nabi SAW. Ketika mereka belajar sepuluh ayat Al-Qur’an, mereka tidak segera meninggalkan ayat tersebut sebelum mengamalkan kandungannya. Maka kami belajar Al-Qur’an sekaligus mengamalkan kandungannya.*”

Dalam riwayat yang lain juga dikemukakan:

عن ابن مسعود قال: كان الرجل منا إذا تعلم عشر آيات لم يجاوزهن حتى يعرف معانيهن والعمل بهن

Artinya : “*Ibnu Mas’ud berkata bahwa seseorang dari kalangan kita ketika mengkaji sepuluh ayat Al-Qur’an maka dia tidak akan beranjak belajar ke ayat yang lain sebelum mereka paham maknanya dan mengamalkan kandungannya.*”

Beberapa dari mereka (sahabat) memang tinggal dekat Nabi SAW untuk mempelajari hukum Islam dan hal-hal yang berhubungan dengan ibadah. Setelah itu, mereka kembali ke rumah dan kampung halaman mereka di mana mereka mendidik dan menyebarkan pengetahuan agama. Oleh karena itu, pendidikan Nabi SAW dimaksudkan untuk menghasilkan sekelompok pendidik bagi umatnya, bukan sekedar memberikan pengetahuan kepada para sahabatnya. Selain menyampaikan ilmu kepada orang lain, kader pendidik juga bertanggung jawab untuk mengamalkan keilmuannya (Sudrajat et al., 2021). Pemaparan di atas telah menunjukkan prinsip-prinsip dan implementasi ajaran islam. Keutamaan ilmu akan semakin kuat, meluas, semakin mendarah daging di hati seorang muslim yang menekuni ilmu kemudian mengamalkan ilmu tersebut. Oleh karena itu, Nabi menerapkan pendekatan pembelajaran seperti itu kepada para sahabatnya. Mereka mempraktikkan apa yang mereka pelajari sambil mempelajarinya. Sungguh metode pembelajaran yang begitu indah.

3. Metode Berfikir

Manusia menggunakan cara berfikir sebagai salah satu metode pembelajarannya. Misalnya, ketika dihadapkan pada suatu keputusan, mereka akan mempertimbangkan semua kemungkinan solusi terhadap suatu masalah. Ketika seseorang berpikir, mereka sering kali menjelaskan bagaimana suatu

benda berhubungan dengan benda lain dan bagaimana suatu kejadian berhubungan dengan kejadian lainnya (Ahmat Miftakul Huda & Suyadi, 2020). Selain terlibat dalam dialog atau diskusi, berpikir juga dapat dicapai melalui konsultasi dengan orang lain. Pemikiran seperti ini telah disinggung dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Salah satunya tercantum dalam Q.S. As-syuro ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya : “(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.” (Asy-Syura/42:38)

Metode ini serupa dengan metode diskusi. Metode diskusi adalah suatu metode pengajaran di mana instruktur mengizinkan siswa, atau sekelompok siswa, melakukan percakapan ilmiah untuk mengumpulkan ide, menarik kesimpulan, atau menghasilkan berbagai cara untuk memecahkan suatu masalah (Asiyah, 2021). Di antara hadis-hadis yang relevan dengan perdebatan semacam ini adalah:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنِ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا يَرَهُمْ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ سَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ هَذَا وَشَرِبَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أَخَذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطَرَحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ . (رواه مسلم)

Artinya : “Hadis Qutaibah ibn Sâ'id dan Ali ibn Hujr, katanya hadis Ismail dan dia Ibnu Ja'far dari 'Alâ' dari ayahnya dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: Tahukah kalian siapa orang yang muflis (bangkrut)?, jawab mereka; orang yang tidak memiliki dirham dan harta. Rasul bersabda: Sesungguhnya orang yang muflis dari ummatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (pahala) salat, puasa dan zakat,. Dia datang tapi telah mencaci ini, menuduh ini, memakan harta orang ini, menumpahkan darah (membunuh) ini dan memukul orang ini. Maka orang itu diberi pahala miliknya. Jika kebajikannya telah habis sebelum ia bisa menebus kesalahannya, maka dosa-dosa mereka diambil dan dicampakkan kepadanya, kemudian ia dicampakkan ke neraka.”(H.R. Muslim) (Yakin, 2020).

Cite this article as :

Setyoningsih, K. ., Zahrah, V. A. ., Syafira, I. N. ., & Thobroni, A. Y.(2024) . Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Metode Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 31–44. <https://doi.org/10.61231/jie.v2i1.261>

[Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Berdasarkan hadits ini, Rasulullah SAW mengawali pembelajarannya dengan bertanya. Ketika jawaban para sahabatnya terbukti tidak tepat, Rasulullah memberikan klarifikasi bahwa kebangkrutan tidak dimaksudkan untuk dipahami secara gramatikal. Namun yang dimaksud dengan bangkrut adalah kejadian akhirat yang mana kesalahan ditukar dengan perbuatan baik.

Rasulullah SAW dan para sahabatnya biasanya menggunakan metode diskusi, khususnya untuk mencapai kesepakatan dan solusi dalam menyelesaikan berbagai persoalan atau masalah yang dihadapi Rasulullah dan para sahabatnya. Dengan menggunakan strategi ini, misalnya ketika kaum Muslim mampu menangkap tujuh puluh orang yang diikat dengan tali pada Perang Badar. Bahkan setelah memberikan mereka kepada rekan-rekannya sebagai sandera, Rasulullah bersumpah akan memperlakukan mereka dengan baik. Rasulullah berunding dengan para sahabatnya tentang cara terbaik untuk merawat para tawanan setibanya di Madinah. Abu Bakar menyarankan agar mereka diberi kesempatan untuk bertobat dari dosa-dosanya dan menjadi pertahanan bagi Islam. Meskipun Umar berpendapat bahwa mereka harus dieksekusi, Rasulullah juga tetap mengakui dan menerima sudut pandang Abu Bakar (Cecilia & Saputra, 2023).

Rasulullah SAW seringkali melakukan diskusi guna mencari solusi atas permasalahan yang ia dan para sahabat hadapi. padahal ia mempunyai kekuasaan dan keleluasaan untuk mengambil keputusan. Namun, ia tidak pernah merasa bosan karena ia berperan sebagai guru dan panutan serta sering berkumpul dengan teman-temannya untuk membicarakan permasalahan umum yang perlu diperbaiki. Permasalahan kepentingan bersama dapat diatasi melalui percakapan dengan menggunakan metode diskusi. Hal ini juga dapat membantu siswa menjadi lebih mahir dalam berpikir kritis dan berbicara di depan umum (orang lain).

KESIMPULAN

Metode pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam merupakan serangkaian cara pengajaran yang digunakan untuk memfasilitasi proses pemahaman dan penginternalisasian ajaran agama berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Pentingnya metode pembelajaran terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang mudah dipahami dan relevan bagi peserta didik. Dalam konteks ini, Al-Qur'an dan Hadits memberikan panduan dan contoh-contoh tentang bagaimana menyampaikan ajaran agama dengan berbagai metode yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajar.

Dapat disimpulkan bahwa ragam metode pembelajaran yang berbasis pada Al-Qur'an dan Hadits memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Melalui metode pembelajaran seperti meniru, pengalaman praktis, dan berfikir, peserta didik dapat lebih mudah

Cite this article as :

Setyoningsih, K. ., Zahrah, V. A. ., Syafira, I. N. ., & Thobroni, A. Y.(2024) . Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Metode Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 31–44. <https://doi.org/10.61231/jie.v2i1.261>

[Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0](#)

memahami dan menginternalisasi ajaran agama, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang beragam ini juga menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan moral yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, pengembangan dan implementasi metode pembelajaran yang relevan dan efektif berdasarkan pada perspektif Al-Qur'an dan Hadits menjadi suatu keharusan dalam memastikan kesuksesan pendidikan Islam dalam membentuk individu yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat dan umat Islam secara luas.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi lebih mendalam mengenai implementasi metode pembelajaran ini di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi bagaimana metode ini dapat diadaptasi dan diterapkan dalam pendidikan informal, seperti pengajian dan pesantren. Penelitian yang lebih komprehensif tentang dampak jangka panjang metode pembelajaran berbasis Al-Qur'an dan Hadits terhadap perkembangan karakter dan akhlak siswa juga sangat diperlukan. Terakhir, kolaborasi dengan praktisi pendidikan dan ulama dalam mengembangkan modul pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman dapat menjadi fokus penelitian di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmat Miftakul Huda, & Suyadi. (2020). Otak dan Akal dalam Kajian Al-Quran dan Neurosains. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 67–79. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.242>
- Aman, M. (2020). Metode Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 2(2), 265–273. <https://doi.org/10.31000/jkip.v2i2.3188>
- Asep Supriatna¹, Herdian Kertayasa², Alfyan Syach³, C. G. (2021). Strategi Pendekatan Pembelajaran Dalam Konsep Pendidikan dan Al-Qur'an. *Edumaspul*, 5(1), 424–436.
- Asiyah, M. (2021). Penggunaan Metode Diskusi Untuk meningkatkan hasil belajar Fikih di MI kelas 6. *Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2(2).
- Cecilia, V., & Saputra, R. (2023). Ruang Lingkup dan Metode Pendidikan Akhlak (Telaah Hadits-hadits Kitab Akhlaq Lil Banin Juz IV). *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 3(2), 49–67. <https://doi.org/10.52690/jitim.v3i2.707>
- Enalya, W., & Husni, Z. T. (2024). *Hadits - Hadits Tentang Metode Pendidikan*. 2(2), 42–55.
- Fudhail, A. (2020). Menjawab Keraguan Maurice Bucaille tentang Kesesuaian Hadis dan Sains. *Refleksi*, 19(1). <https://doi.org/10.15408/ref.v19i1.15416>

Cite this article as :

Setyoningsih, K. ., Zahrah, V. A. ., Syafira, I. N. ., & Thobroni, A. Y.(2024) . Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Metode Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 31–44. <https://doi.org/10.61231/jie.v2i1.261>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

- Hariyadi, M., & Subki, M. (2022). Sisi Pendidikan dalam Metode Drama Kisah Qabil dan Habil. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), 663. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2652>
- Hasibuan, S. (2023). Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 326–335.
- Junaidi. (2021). *Strategi Dakwah Dalam Hadis dan Aplikasinya*. 2(2), 114–121.
- Maisyaroh, M. (2019). Hakikat Pendidik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(2), 1–9. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(2\).4079](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(2).4079)
- Maryono, M. (2022). Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Shaikh Al-Albāniy. *Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama Dan Bahasa*, 12(1), 92–104. <https://doi.org/10.54214/alfawaid.vol12.iss1.209>
- Mirnowati, L. B. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Kreativitas Mahasiswa Semester I PGSD UM Surabaya pada Mata Kuliah Pengantar Manajemen Pendidikan. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 84–97. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v6i1.598>
- Multidisiplin, J. I., Simanjuntak, H. P., & Naibaho, D. (2023). *Kepribadian Dan Keteladanan Guru Dalam Strategi*. 1(1), 292–296.
- Muslimin, E., Nurwadjah, Julaeha, S., & Suhartini, A. (2021). Konsep dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 02(1), 71–87.
- Nasaruddin, N., & Mubarak, F. (2022). Metode Pengajaran Dalam Perspektif Al-Quran (Tinjauan Q.S. An-Nahl Ayat 125). *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), 135–148. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i2.1190>
- Nurhaliza, S., & Juro, A.-Z. (2023). Kepribadian Guru. *Tsaqofah*, 3(5), 731–739. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i5.1368>
- Rahmania, E. A. (2022). *Oleh: ELDA AULIA RAHMANIA NIM. 1817402227*.
- Rinnanik, R. (2018). Tinjauan Filosofis Pendidikan Islam. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(01), 250–271.
- Rubini, R. (2019). Metode Pembelajaran Berbasis Hadis. *Humanika*, 18(1), 31–49. <https://doi.org/10.21831/hum.v18i1.23127>
- Sopian, S. (2022). Pembelajaran Qur'an Hadits Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning. *Madaniyah*, 12(2), 139–158. <https://doi.org/10.58410/madaniyah.v12i2.385>

Cite this article as :

Setyoningsih, K. ., Zahrah, V. A. ., Syafira, I. N. ., & Thobroni, A. Y.(2024) . Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Metode Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 31–44. <https://doi.org/10.61231/jie.v2i1.261>

[Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0](#)

- Sudrajat, T., Ahmad EQ, N., & Suhartini, A. (2021). Implementasi Kebijakan Tanggung Jawab Dan Profesionalisme Guru Sebagai Pendidik Bagi Kemajuan Pendidikan Islam. *Jurnal Andi Djemma : Jurnal Pendidikan*, 4(2), 59. <https://doi.org/10.35914/jad.v4i2.401>
- Suhandi, S. (2022). Hadits Tentang Metode Pendidikan dan Karakteristiknya. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 7(1), 80–91. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v7i1.512>
- Tambunan, A. A. (2024). Nilai Pendidikan Anak dalam Buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karya Dr . Abdulla h Nashih ‘ Ulwan*. 5(1), 343–356. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.543>
- Wakka, A. (2020). Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar Dan Pembelajaran. *Education and Learning Journal*, 1(1), 82. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i1.43>
- Wirabumi, R. (2020). Metode Pembelajaran Ceramah. *Annual Conference on Islamic Education and Thought*, 1(I), 105–113. <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/660/569>
- Yakin, A. (2020). Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Menurut Perspektif Islam. *Annual Conference on Islamic Education and ...*, 1(I), 157–163. <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/675%0Ahttp://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/download/675/585>
- Zakir, M. (2016). Metode Mengajar dalam Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Tarbawi). *Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 5(2), 101–118. <http://ojs.serambimekkah.ac.id/tarbawi/article/view/1267>